

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia baik sehat secara fisik atau secara psikis (jiwa). Masalah kesehatan jiwa merupakan masalah kesehatan masyarakat yang demikian tinggi dibandingkan dengan masalah Kesehatan lain. *World Health Organization* (WHO) 2018 menyatakan Kesehatan jiwa adalah seseorang dalam keadaan sehat dan bisa merasakan kebahagiaan serta mampu dalam menghadapi tantangan hidup, bersikap positif terhadap diri sendiri maupun orang lain dan bisa menerima orang lain sebagaimana mestinya (Yanti, et. al., 2020).

Kesehatan jiwa adalah dimana kondisi seorang individu berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga menyadari kemampuan sendiri, mampu mengatasi tekanan, bekerja secara produktif, dan memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Namun, bila kondisi perkembangan individu tersebut tidak sesuai disebut dengan gangguan jiwa (UU No. 18 tahun 2014). Menurut *American Psychiatric Association* (APA) gangguan jiwa adalah suatu sindrom atau psikologis atau pola perilaku secara klinis yang terjadi pada individu dan dihubungkan dengan adanya distress, disabilitas atau disertai adanya peningkatan resiko yang bermakna seperti kehilangan kebebasan, ketidakmampuan, menyebabkan sakit atau bahkan kehilangan nyawa (Yanti, et. al., 2020).

Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data WHO, (*World Health Organization*) pada tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia (WHO, 2019). Di Indonesia, berdasarkan hasil Riskesdes 2013 prevalensi gangguan jiwa berat 1,7 per mil. Sedangkan menurut Riskesdas 2018 jumlah kasus gangguan jiwa berat di Indonesia meningkat menjadi 7 per mil dengan kenaikannya 5,3 per mil. Gangguan jiwa berat terbanyak di Yogyakarta, Aceh, Sulawesi Selatan, Bali, dan Jawa Tengah. Gangguan jiwa seperti skizofrenia/psikosis lebih banyak di

perdesaan (7%) dari pada di perkotaan (6,4%) dengan perbedaannya 0,6 % lebih banyak di perdesaan dibandingkan perkotaan (Kemenkes, 2018).

Gangguan jiwa seperti skizofrenia sering mengalami halusinasi. Halusinsi adalah perasaan tanpa adanya suatu rangsangan (objek) yang jelas dari luar diri klien terhadap panca indera pada saat klien dalam keadaan sadar ataupun bangun (Azizah, 2011). Halusinasi terbagi dalam 5 jenis yaitu halusinsi penglihatan, halusinasi pengecapan, halusinasi penghirupan, halusinasi perabaan, dan halusinsi pendengaran. Di Rumah Sakit Jiwa di Indonesia, sekitar 70% halusinasi yang dialami oleh pasien gangguan jiwa adalah halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan, dan 10% adalah halusinasi penghidu, pengecapan dan perabaan. Angka terjadinya halusinasi cukup tinggi Halusinasi tertinggi adalah halusinasi pendengaran (Keliat, et. al., 2014).

Halusinasi pendengaran adalah halusinasi yang paling sering dialami oleh penderita gangguan mental misalnya mendengar suara melengking, mendesir, bising, dan dalam bentuk kata-kata atau kalimat individu merasa siara itu tertuju padanya, sehingga penderita sering terlihat bertengkar atau berbicara dengan suara yang di dengarnya. Dampak yang muncul akibat halusinasi adalah hilangnya control diri yang menyebabkan seseorang menjadi panik dan perilakunya di kendalikan oleh halusinasi seperti histeria, kelemahan, ketidakmampuan mencapai tujuan, rasa takut berlebih, pikiran buruk serta menimbulkan resiko tindak kekerasan jika tidak segera ditangani (Muhith, 2015).

Berdasarkan hal tersebut, gangguan halusinasi dapat diatasi dengan terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi nonfarmakologis lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan, karena terapi nonfarmakologis menggunakan proses fisiologis. Salah satu terapi nonfarmakologis yang efektif adalah mndengarkan musik. Musik memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Ketika musik diterapkan menjadi sebuah terapi musik dapat memulihkan dan memelihara kesehatn fisik, mental, emosional, social dan spiritual. Pada zaman modern terapi musik banyak digunakan oleh psikolog

maupun psikiater untuk mengatasi berbagai macam gangguan kejiwaan, gangguan mental atau gangguan psikologis (Muhith, 2015).

Terapi musik terdiri dari dua kata yaitu terapi dan musik. Kata terapi berkaitan dengan serangkaian upaya yang dirancang untuk membantu atau menolong orang. Terapi musik adalah sebuah terapi Kesehatan yang menggunakan musik dimana tujuannya adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosi, kognitif dan sosial bagi individu dari berbagai kalangan usia. Bagi orang sehat terapi musik bisa dilakukan untuk mengurangi stress dengan cara mendengarkan musik (Setyoadi & Kushariyadi, 2011).

Musik dibagi atas dua jenis yaitu musik “*acid*” (asam) dan “*alkaline*” (basa). Musik yang menghasilkan *acid* adalah musik *hard rock* dan *rapp* yang membuat seseorang menjadi marah, bingung, mudah terkejut dan tidak fokus. Musik yang menghasilkan *alkaline* adalah musik klasik yang lembut, musik instrumental, musik meditatif dan musik yang dapat membuat rileks dan tenang seperti musik klasik. Musik klasik mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan dan persepsi spasial. Musik klasik juga dapat membantu memperkuat kesadaran dan meningkatkan organisasi mental seseorang jika didengarkan selama sepuluh hingga lima belas menit sehingga mendapatkan ketenangan (Wijayanto & Agustina, 2017).

Hasil dari penelitian Wijayanto & Agustina (2017), didapatkan dengan jumlah tingkat halusinasi pendengaran setelah diberikan terapi musik klasik terjadi penurunan yaitu 27 responden (90%). Selain itu, menurut hasil penelitian yang dilakukan (Nilasari, et. al., 2022) yang dilakukan pada pasien skizofrenia di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta dengan hasil yang didapatkan yaitu Adanya penurunan tingkat halusinasi pada Tn. A dan Tn. E terdapat tingkat halusinasi pendengaran 20 dan 18 menjadi 16 dan 10 dalam kategori halusinasi pendengaran tingkat sedang, setelah diberikan terapi musik klasik selama 5 hari berturut-turut dengan durasi kurang lebih selama 15 menit di RSJD.

Pemberian terapi musik klasik menurunkan tingkat halusinasi, suara bisikan berkurang, sehingga pasien menjadi lebih tenang, fokus, nyaman, dan mampu bersosialisasi dengan oranglain (Yanti, et. al., 2020). Hal ini menunjukkan hasil

bahwa terapi musik klasik sangat efektif bagi penderita gangguan jiwa untuk mengatasi tingkat halusinasi.

Melihat begitu kompleksnya dampak yang ditimbulkan oleh gangguan jiwa halusinasi, maka halusinasi menjadi prioritas untuk segera diatasi. Oleh karena itu dapat dikatakan dalam Firman Allah SWT:

الْقُلُوبُ تَطْمَئِنُّ بِاللَّهِ بِذِكْرِ الْإِلَهِ بِذِكْرِ اللَّهِ بِذِكْرِ قُلُوبُهُمْ وَتَطْمَئِنُّ أَمْنُوا الَّذِينَ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram” (Q.S Ar-Rad; 28).

Berdasarkan hal tersebut peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran yaitu care giver dengan perawatan penurunan tingkat halusinasi menggunakan terapi non farmakologi yaitu penerapan terapi musik, dan memberikan edukasi faktor-faktor yang menunjang terhadap penurunan tingkat halusinasi. Berdasarkan latar belakang dan data tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian sekunder (literatur review) mengenai Asuhan Keperawatan dengan penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran berdasarkan literature Review.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas diketahui masalah halusinasi masih banyak terjadi pada pasien halusinasi pendengaran. Masalah halusinasi jika tidak segera ditangani akan berdampak lebih buruk lagi hingga kematian. terapi yang dapat dilakukan berupa pemberian tatalaksana nonfarmakologi yaitu dengan penerapan terapi musik klasik. Oleh karena itu, rumusan masalah pada karya tulis ilmiah ini adalah Bagaimana Asuhan Keperawatan dengan penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran berdasarkan literature Review?.

I.3 Tujuan Studi Kasus

Tujuan dibuatnya Karya Tulis Ilmiah ini adalah untuk mengetahui gambaran penerapan asuhan keperawatan dengan penerapan terapi musik klasik

terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran berdasarkan *Literature Review*.

I.4 Manfaat Studi Kasus

a) Bagi Masyarakat

Literatur Review ini sebagai dasar bagi pelaksanaan catur dharma Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya khususnya dalam meningkatkan mutu dan kompetensi mahasiswa diploma III Keperawatan melalui riset dan pengembangan khususnya di bidang keperawatan Kesehatan jiwa. Diharapkan mampu dijadikan tambahan pengetahuan atau pembelajaran bagi keluarga atau pun lingkungan sekitar dalam menangani Halusinasi dan mengenalkan teknik pengobatan secara alami dengan penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran.

b) Bagi Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan

Menambah keluasan ilmu dan sebagai *evidence based nursing* serta referensi untuk lebih meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan dengan penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran.

c) Bagi Penulis

Sebagai pengetahuan tambahan dan bisa mengaplikasikan hasil riset keperawatan, khususnya prosedur perawatan menggunakan penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran dalam bentuk literature review.